

HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI AKADEMIK DENGAN KETERLIBATAN SISWA PADA SISWA SMP IT FATAHILLAH CILEUNGI KABUPATEN BOGOR

Khailila Chairunnisa¹, Jati Ariati¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: khailila.work@gmail.com

ABSTRAK

Tingginya tuntutan belajar pada sekolah dengan sistem *full day school* berisiko mengganggu keterlibatan siswa di sekolah. Salah satu faktor internal yang diduga berperan terhadap keterlibatan siswa adalah efikasi diri akademik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri akademik dengan setiap dimensi dari keterlibatan siswa pada siswa SMP IT Fatahillah Cileungsi. Populasi penelitian ini terdiri dari 306 siswa dengan sampel penelitian sebanyak 171 siswa yang ditentukan dengan metode *stratified proportional random sampling*. Pengumpulan data penelitian menggunakan Skala Keterlibatan Siswa yang dibagi menjadi Keterlibatan Perilaku (7 butir, $\alpha=0.737$), Keterlibatan Emosional (9 butir, $\alpha=0.787$), Keterlibatan Kognitif (9 butir, $\alpha=0.783$), dan Skala Efikasi Diri Akademik (21 butir, $\alpha=0.878$). Analisis data menggunakan analisis parametrik regresi linear sederhana menggunakan *software Jeffrey's Amazing Statistics Program (JASP) 0.95.4*. Ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri akademik dengan keterlibatan perilaku ($F(1, 169) = 69.95, p < 0.001$), keterlibatan emosional ($F(1, 169) = 56.18, p < 0.001$), dan keterlibatan kognitif ($F(1, 169) = 71.77, p < 0.001$). Nilai koefisien regresi *unstandardized* menunjukkan arah hubungan yang positif, yaitu dengan keterlibatan perilaku ($B = 0.190, SE = 0.023$), keterlibatan emosional ($B = 0.224, SE = 0.030$), dan keterlibatan kognitif ($B = 0.252, SE = 0.030$). Artinya, semakin tinggi efikasi diri akademik, maka semakin tinggi keterlibatan perilaku, keterlibatan emosional, dan keterlibatan kognitif pada siswa SMP IT Fatahillah Cileungsi. Hasil ini menunjukkan pentingnya peran efikasi diri akademik demi mendukung keterlibatan siswa yang lebih optimal di sekolah.

Kata kunci: keterlibatan siswa; efikasi diri akademik; siswa

**THE RELATIONSHIP BETWEEN ACADEMIC SELF-EFFICACY AND
STUDENT ENGAGEMENT AMONG STUDENTS OF SMP IT
FATAHILLAH CILEUNGI IN BOGOR REGENCY**

Khailila Chairunnisa¹, Jati Ariati¹

¹Faculty of Psychology Universitas Diponegoro
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: khailila.work@gmail.com

ABSTRACT

High learning demands in schools implementing a full-day school system may disrupt student engagement at school. One internal factor presumed to influence student engagement is academic self-efficacy. This study aimed to examine the relationship between academic self-efficacy and each dimension of student engagement among students of SMP IT Fatahillah Cileungsi. The population of this study consisted of 306 students, with a sample of 171 students selected using stratified proportional random sampling. Data were collected using the Student Engagement Scale, which was divided into Behavioral Engagement (7 items, $\alpha = 0.737$), Emotional Engagement (9 items, $\alpha = 0.787$), Cognitive Engagement (9 items, $\alpha = 0.783$), and the Academic Self-Efficacy Scale (21 items, $\alpha = 0.878$). Data were analyzed using parametric simple linear regression with JASP version 0.95.4. The results showed significant relationships between academic self-efficacy and behavioral engagement ($F(1,169) = 69.95, p < .001$), emotional engagement ($F(1,169) = 56.18, p < .001$), and cognitive engagement ($F(1,169) = 71.77, p < .001$). The unstandardized regression coefficients indicated positive relationships with behavioral engagement ($B = 0.190, SE = 0.023$), emotional engagement ($B = 0.224, SE = 0.030$), and cognitive engagement ($B = 0.252, SE = 0.030$). These findings suggest that higher academic self-efficacy is associated with higher behavioral, emotional, and cognitive engagement among students. The results highlight the importance of academic self-efficacy in supporting optimal student engagement at school.

Keywords: student engagement; academic self-efficacy; student

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya peningkatan kualitas pendidikan telah menjadi perhatian dalam kurikulum dan kebijakan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Salah satu upayanya tercermin dalam kebijakan yang mengatur tentang penguatan nilai-nilai karakter dalam Peraturan Presiden Nomor 87 (Pemerintah Indonesia, 2017). Dalam kebijakan ini, sekolah mengemban tugas untuk menjadi salah satu bagian yang menanamkan pendidikan karakter siswa. Maka dari itu, tanggung jawab yang dimiliki sekolah bukan dalam ranah akademik saja, melainkan nonakademik pula. Dalam hal ini, sekolah diberi keleluasaan untuk menyelenggarakan lima atau enam hari sekolah. Untuk memenuhi capaian tersebut, sekolah dengan lima hari belajar memiliki durasi per hari dari pagi hingga sore atau dapat disebut sebagai *full day school* (Kinanti dkk., 2023).

Menurut Wicaksono (2017), *full day school* merupakan pembelajaran yang berlangsung hingga sore hari, di mana sebagian waktunya diisi oleh kegiatan belajar yang sifatnya lebih santai, tidak kaku, dan menyenangkan. Pada tahun 2017, pemerintah menyatakan bahwa terdapat sekitar 5.000 sampai 10.000 sekolah yang secara sukarela menerapkan sistem ini (Takwin, 2021).

Penerapan sistem *full day school* terdapat pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada umumnya, siswa SMP berada pada usia 11-15 tahun yang tergolong dalam periode remaja. Pada masa remaja, bagaimana siswa berperilaku dan bertindak di sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor,

seperti dari guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Pada masa ini, remaja juga akan mulai berpikir idealis dan mempertanyakan sistem sekolah dan peraturan yang diberikan (McDevitt & Ormrod, 2013). Maka dari itu, penerapan sistem sekolah akan memengaruhi bagaimana remaja bertindak di sekolah.

Sistem *full day school* diterapkan pada SMP IT Fatahillah Cileungsi. SMP IT Fatahillah Cileungsi memiliki lima hari aktif belajar dari pukul 07.00 sampai 15.20 dengan beban aktivitas yang tidak berfokus pada mata pelajaran umum saja. Sebagai sekolah Islam Terpadu, siswa dihadapkan pada tuntutan kurikulum ganda, yaitu integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum keagamaan, seperti program tahfiz (menghafal Al-Qur'an), setoran hafalan, serta kajian keislaman. Selain itu, sekolah juga menerapkan kegiatan pembiasaan yang intensif setiap harinya, mulai dari salat duha bersama, salat zuhur dan asar berjamaah, hingga zikir pagi dan petang yang wajib diikuti.

Sekolah juga menggunakan hari Sabtu untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler wajib maupun pilihan, dan siswa tetap diberikan pekerjaan rumah (PR) untuk hari efektif. Kompleksitas aktivitas yang berfokus pada pencapaian akademik, penanaman nilai keagamaan, pembiasaan karakter, dan pengembangan diri ini menciptakan akumulasi tuntutan yang besar bagi siswa.

Penerapan sistem *full day school* yang tidak optimal berpotensi menimbulkan dampak negatif (Della, 2019). Kinanti dkk. (2023) menemukan bahwa waktu belajar yang panjang serta kegiatan ekstrakurikuler yang padat mengurangi kesempatan siswa untuk berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan. Sistem *full day school* juga berdampak pada kesehatan siswa yang

menyebabkan rasa lelah (Hidayanti, 2018; Irma & Imran, 2019). Selain itu, siswa *full day school* kerap kali merasa jenuh dan mengantuk yang berakibat pada menurunnya konsentrasi, perilaku keluar-masuk kelas, hingga kurangnya perhatian terhadap pembelajaran karena tuntutan belajar yang lebih tinggi dan tetap harus mengikuti ekstrakurikuler (Della, 2019; Irma & Imran, 2019).

Dalam hal ini, respons emosional, perilaku, dan kognitif siswa terhadap pembelajaran berkaitan dengan keterlibatannya di sekolah. Maka dari itu, dapat disimpulkan keterlibatan adalah salah satu risiko masalah yang muncul pada penerapan sistem *full day school*.

Keterlibatan adalah kondisi psikologis yang menggambarkan kesenangan yang intens dan penyerapan penuh terhadap suatu aktivitas (Raettig & Weger, 2018). Keterlibatan siswa merupakan konstruk multidimensi yang didefinisikan sebagai partisipasi siswa dalam pembelajaran secara perilaku, emosional, dan kognitif di bidang akademik maupun nonakademik (Fredricks dkk., 2004, 2016). Dari definisi tersebut, keterlibatan siswa dipahami sebagai bentuk partisipasi dalam belajar yang dapat dilihat dari tiga dimensi, yakni keterlibatan perilaku, keterlibatan emosional, dan keterlibatan kognitif.

Finn dkk. (1993) menyatakan keterlibatan perilaku merupakan dimensi yang mencerminkan kehadiran, kesiapan belajar, dan minimnya perilaku menyimpang. Selanjutnya, keterlibatan emosional ditunjukkan oleh rasa memiliki terhadap sekolah dan kualitas hubungan yang positif antara siswa dan sekolah. Selain itu, Helme dan Clarke (2001) menambahkan mengenai

keterlibatan kognitif yang ditunjukkan dari perilaku seperti konsentrasi, mengajukan pertanyaan, dan memberikan komentar evaluatif.

Keterlibatan siswa memiliki kaitan yang erat dengan keberhasilan akademik (Wahyuni & Azami, 2024). Lei dkk. (2018) pada penelitian sebelumnya menemukan bahwa seluruh dimensi keterlibatan siswa (perilaku, emosional, dan kognitif) memiliki hubungan positif dengan pencapaian akademik. Artinya, jika keterlibatan siswa tinggi, semakin tinggi juga pencapaian belajar yang ia raih. Dalam konteks *full day school*, meskipun tujuannya adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dan partisipasi siswa, penelitian Suwartono dkk. (2024) menjelaskan bahwa jam belajar yang panjang tidak memiliki pengaruh pada peningkatan konsentrasi belajar dan justru menurunkan konsentrasi belajar. Dalam hal ini, diketahui bahwa keterlibatan siswa penting untuk menentukan pencapaian akademik, tetapi sistem *full day school* berpotensi menghambat hal tersebut karena perhatian dalam belajar memiliki hubungan dengan pencapaian akademik (Gallen dkk., 2023).

Selain memengaruhi pencapaian akademik siswa, rendahnya keterlibatan siswa dapat meningkatkan kenakalan, tindakan indisiplin, dan peningkatan kemungkinan dikeluarkan dari sekolah pada remaja (Saraswati & Dinardinata, 2023; Subramainan dkk., 2016; Wang & Fredricks, 2014). Pada penelitian lain, keterlibatan siswa juga berperan sebagai faktor protektif yang menurunkan niat keluar dari sekolah. Artinya semakin tinggi keterlibatan siswa, maka semakin rendah kecenderungan siswa untuk keluar dari sekolah (Marôco dkk., 2020).

Penelitian lain menunjukkan bahwa seluruh dimensi keterlibatan siswa, baik perilaku, emosional, maupun kognitif, memiliki hubungan moderat dengan kesejahteraan psikologis (Laranjeira & Teixeira, 2025). Temuan ini konsisten dengan penelitian lain tentang adanya hubungan positif antara kesejahteraan psikologis dengan keterlibatan akademik (Cui dkk., 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan siswa tidak hanya berperan terhadap aspek akademik, tetapi juga berkaitan dengan kondisi psikologis siswa.

Dengan demikian, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa merupakan variabel yang memengaruhi berbagai aspek perkembangan siswa, mulai dari pencapaian akademik, perilaku di sekolah, hingga kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, keterlibatan siswa menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam konteks sistem pembelajaran yang berpotensi memengaruhi kualitas keterlibatan tersebut.

Gambaran keterlibatan pada siswa SMP IT Fatahillah Cileungsi bisa dilihat dari studi awal yang dilakukan kepada dua guru dalam bentuk kualitatif, dan 63 siswa dalam bentuk kuantitatif. Berdasarkan hasil penggalian data awal kepada dua guru di SMP IT Fatahillah Cileungsi, guru mata pelajaran mengidentifikasi adanya perbedaan tingkat partisipasi siswa di kelas, yaitu kategori rendah (cenderung pasif, perilaku dan interaksi kurang terlihat), kategori sedang (mengerjakan soal, tetapi belum berani bertanya), dan kategori tinggi (aktif bertanya dan menyelesaikan soal tepat waktu). Disampaikan bahwa bahkan untuk siswa dengan partisipasi yang rendah, sekolah memberikan soal khusus serta melakukan penyesuaian pada capaian pembelajaran dengan

kemampuan siswa tersebut. Dalam hal ini, ditemukan masih terdapat kendala dalam hal partisipasi pada siswa SMP IT Fatahillah. Meskipun demikian, masih terdapat siswa yang aktif menoreh prestasi akademik maupun nonakademik.

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan berupa survei yang diisi oleh 63 siswa/i SMP IT Fatahillah. Pada pertanyaan mengenai kemampuan menjaga fokus di sekolah, sebagian besar responden ($n = 37$, 58.7%) merasa tetap mampu menjaga fokusnya. Selanjutnya, pada pertanyaan mengenai perasaan semangat dan senang di sekolah, sebagian besar responden ($n = 45$, 71.43%) tetap merasa semangat dan senang. Selanjutnya, pada pertanyaan mengenai strategi belajar, sebagian besar responden ($n = 57$, 90.48%) juga berusaha mencari cara sendiri agar lebih memahami pelajaran, yang menunjukkan adanya inisiatif belajar dan kemandirian yang tinggi pada siswa meskipun menjalani sistem *full day school*. Dari hasil tersebut, dapat diperoleh gambaran dasar mengenai keterlibatan siswa SMP IT Fatahillah Cileungsi yang cenderung baik. Hasil tersebut menarik untuk dikaji karena terdapat kesenjangan antara penelitian sebelumnya yang menyatakan *full day school* yang membawa dampak negatif dan kesenjangan antara siswa dengan keterlibatan yang baik dan siswa dengan keterlibatan yang rendah seperti yang dijelaskan pada hasil studi pendahuluan kepada guru di SMP IT Fatahillah Cileungsi.

Keterlibatan siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, misalnya dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan individu siswa. Qian dan Saidin (2025) menyatakan dukungan guru, lingkungan kelas, pengaruh teman sebaya, dan kebijakan sekolah memberikan dampak yang signifikan terhadap

keterlibatan siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang menyatakan bahwa persepsi terhadap dukungan guru memiliki asosiasi yang signifikan dengan keterlibatan pembelajaran (An dkk., 2022). Dalam konteks *full day school*, intensitas pengalaman belajar dan interaksi di dalam sekolah lebih banyak didapatkan oleh siswa karena waktu di sekolah yang lebih lama.

Dari segi lingkungan keluarga, ditemukan bahwa kualitas komunikasi antara orang tua dengan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan siswa yang lebih baik (Marah dkk., 2025). Selain itu, ditemukan juga bahwa peran orang tua yang tinggi dapat menurunkan tingkat siswa menunda dalam belajar dan meningkatkan keterlibatan perilaku siswa dalam mengerjakan tugas rumah (Dotterer & Wehrspann, 2016; Núñez dkk., 2023).

Selain faktor eksternal, faktor internal siswa juga penting dalam menentukan keterlibatan siswa, seperti motivasi adaptif, efikasi diri, keyakinan, otonomi, dan strategi belajar (Chen, 2025; Qian & Saidin, 2025; Singh dkk., 2022). Salah satu yang menjadi faktor siswa dapat terlibat dalam pembelajaran adalah efikasi diri. Dinyatakan bahwa efikasi diri yang tinggi dapat menumbuhkan aspirasi, keterlibatan produktif dalam berbagai kegiatan, dan rasa kepuasan. Efikasi diri adalah keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk mengatur serta melakukan tindakan demi mencapai tujuan yang dimilikinya (Bandura, 1997). Dalam konteks akademik, efikasi diri merujuk pada kepercayaan siswa terhadap kemampuannya dalam memperoleh pengetahuan, melakukan keterampilan, dan memahami materi (Schunk, 1991).

Melalui studi pendahuluan diketahui bahwa gambaran umum keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam akademik mencerminkan bahwa sebagian besar siswa yang menjadi responden survei studi pendahuluan merasa yakin dapat melakukan hal-hal sulit di sekolah ($n = 56, 88.9\%$). Hal tersebut berkaitan dengan aspek tingkatan dari efikasi diri akademik. Sebagian besar responden juga menyatakan bahwa mereka yakin dapat berusaha lagi meskipun setelahnya mengalami kegagalan ($n = 61, 96.8\%$) yang mana hal ini berkaitan dengan aspek kekuatan dari efikasi diri akademik. Namun, pada pertanyaan terbuka aspek generalitas, yaitu mengenai seberapa yakin mereka percaya terhadap kemampuan mereka di berbagai bidang, mayoritas responden menyatakan bahwa mereka hanya yakin pada beberapa mata pelajaran atau aktivitas tertentu saja. Temuan ini mengindikasikan bahwa keyakinan diri siswa masih terbatas pada area tertentu saja.

Keterbatasan generalisasi efikasi diri akademik tersebut menjadi tantangan tersendiri ketika dihadapkan pada realitas di lapangan. Di SMP IT Fatahillah Cileungsi, sistem sekolah *full day school* yang menuntut siswa untuk di sekolah sampai sore hari, mengikuti beragam ekstrakurikuler, bahkan tetap memiliki pekerjaan rumah bukanlah sesuatu yang mudah. Maka dari itu, keyakinan siswa untuk dapat menyelesaikan tuntutan yang diberikan sangat penting untuk menentukan perilakunya di sekolah karena seseorang yang percaya akan berhasil, akan terinspirasi untuk bertindak (Bandura, 1997).

Sejumlah studi sebelumnya menunjukkan adanya hubungan positif langsung antara efikasi diri akademik dengan keterlibatan siswa. Artinya,

efikasi diri akademik yang tinggi pada siswa menandakan keterlibatan yang tinggi pula pada kegiatan akademik dan sekolah (Agustina & Rusmawati, 2022; Ansyar dkk., 2023; Muzakki dkk., 2022; Putri & Alwi, 2023; Rufaida & Prihatsanti, 2017). Selain itu, efikasi diri akademik juga berperan sebagai variabel yang memediasi hubungan variabel lainnya dengan keterlibatan siswa (Bedi, 2023; Benlahcene dkk., 2024).

Sudah terdapat penelitian sebelumnya yang membahas tentang efikasi diri akademik dan keterlibatan siswa di Indonesia, tetapi masih banyak dalam konteks pembelajaran daring seperti pada penelitian Bedi (2023) dan Muzakki dkk. (2022). Selain itu, penelitian juga masih banyak pada populasi SMP *reguler* atau pondok pesantren, seperti pada penelitian Mariamita dkk. (2021); Muzakki dkk. (2022); dan Putri & Prasetyaningrum (2023). Adapun penelitian yang dilakukan di Indonesia juga masih belum banyak yang menelaah hubungan efikasi diri akademik dengan setiap dimensi dari keterlibatan siswa. Padahal, Fredricks dkk. (2004) menyatakan bahwa setiap dimensi dari keterlibatan siswa menggambarkan domain yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan antara efikasi diri akademik dengan setiap dimensi dari keterlibatan siswa menarik untuk diteliti, khususnya dalam konteks sekolah yang menerapkan sistem *full day school*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu apakah terdapat hubungan antara efikasi diri akademik

dengan keterlibatan siswa pada siswa SMP IT Fatahillah Cileungsi Kabupaten Bogor?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara efikasi diri akademik dengan keterlibatan siswa pada siswa SMP IT Fatahillah Cileungsi Kabupaten Bogor.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan pada penelitian dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang pendidikan dan perkembangan remaja. Adapun temuan pada penelitian ini dapat melengkapi dan mengembangkan temuan penelitian terdahulu tentang hubungan antara efikasi diri akademik dengan keterlibatan siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Temuan pada penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai wadah reflektif bagi partisipan mengenai kehidupan di sekolahnya dan memberikan gambaran tentang pentingnya efikasi diri akademik bagi keterlibatan siswa.

b. Bagi Institusi

Temuan pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan antara efikasi diri akademik dengan keterlibatan siswa. Selanjutnya, hasil studi dapat menjadi referensi untuk penerapan program atau pengembangan pendekatan pembelajaran pada SMP IT Fatahillah Cileungsi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa berguna sebagai bahan literatur dan pertimbangan untuk melakukan penelitian lain yang relevan dengan topik penelitian efikasi diri akademik dengan keterlibatan siswa SMP atau remaja dalam konteks *full day school*.